

FACE NEGOTIATION THEORY TERHADAP KONTEN LOGIN
Analisis Konstruksi Toleransi Konten Login Di Youtube Dedy
Corbuzier

Arini Dina Kamala
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Email: arinidina2807@gmail.com

ABSTRAK

Kebebasan beragama merupakan hak konstitusional setiap warga negara Indonesia. Namun, keberagaman keyakinan atas wujud dasar konstitusional tersebut, sering memicu perselisihan dikalangan masyarakat. Tampak dalam persolan ini, seperti sakralitas jumlah berupa mayoritas dan minoritas pemeluk agama. Sakralitas jumlah pemeluk agama menjadi salah satu alasan yang memantik perselisihan sebagaimana otoritas mayoritas yang menghegemoni berimbis diskriminasi dalam prespektif kalangan masyarakat minoritas. Sementara pada dasarnya, ajaran-ajaran setiap agama bertumpu pada seruan berbuat kebaikan seperti bersikap toleran. Beberapa waktu yang lalu, muncul ruang edukasi sikap toleran umat beragama melalui media dan menarik untuk dikaji dalam bentuk penelitian ilmiah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis data secara tematik yang terdapat pada kanal YouToube Dedy Corbuzier. Adapun tujuan penelitian yakni menganalisa kontruksi sikap tasamuh antara umat beragama yang menjadi tema dialog konten dengan teori face negotiation theory. Hasil penelitian menunjukkan penyajian konten LogIn berbalut komedi memperluas kbazanah keilmuan terkait sikap tasamuh sehingga harapannya mengurangi intensitas menghakimi ajaran antar agama.

Kata Kunci: *Toleransi, Konten LogIn, Teori Face Negotiation,*

PENDAHULUAN

Intensitas menghakimi ajaran antar agama menjadi polemik modern yang terus mengalir begitu deras pada masa kini. Pasalnya, kedangkalan pengetahuan agama yang bercampur dengan kepentingan politik, mendorong hak konstitusi kebebasan beragama semakin runyam di kalangan masyarakat yang didalangi oleh oknum-oknum tertentu. Sebagaimana, fenomena penutupan patung bunda maria yang terjadi beberapa bulan lalu menggiring opini intoleransi pemeluk agama islam sebab mengganggu kekhidmatan ibadah puasa (CNN, 2023). Hal tersebut memunculkan kembali kesan negatif kalangan non-muslim terhadap agama Islam yang terpupuk

sejak tragedi World Trade Center (WTC) di New York seperti labelisasi agama intoleran, agama teroris hingga muncul fenomena Islamophobia.

Disamping konflik yang berasal dari oknum beragama Islam Indonesia, isu agama lainnya seperti perang antara Israel dan Palestina yang belum usai hingga hari ini, tragedi berdarah yang membunuh 50 orang di Gereja St Francis Xavier di Kota Owo, Ondo, Nigeria (CNN, 2022) dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh pendeta gereja Katolik di Prancis (CNN, 2021). Padahal sejatinya, seluruh ajaran agama telah mengajarkan untuk berbuat baik dan bersikap toleran antar umat beragama, begitu juga tempat beribadah sebagai tempat perlindungan bukan perundungan untuk umat beragama. Namun peran oknum-oknum yang berkepentingan mencemari autentisitas ajaran agama, hingga berdampak pada sebagian orang yang mulanya teis memilih untuk ateis.

Sensitivitas keagamaan terhadap kesakralan jumlah anggota umat beragama tidak terlepas pula dari bagian faktor yang mempengaruhi isu-isu keagamaan yang terjadi di suatu Negara, bahkan menjadi faktor utama terlebih Indonesia. Agama Islam yang menjadi agama mayoritas penduduk Indonesia diungkapkan mendominasi terhadap kebenaran ajaran, sehingga seringkali bertindak impulsif terhadap kebenaran ajaran agama lainnya yang merupakan agama minoritas (Windar dkk, 2022). Padahal sistem negara Indonesia merupakan Negara berfalsafah hukum bukan negara berfalsafah agama sehingga seharusnya konsep demokratis berfungsi sebagai perlindungan setiap penduduk negara dari tindakan diskriminasi dan seyogyanya melestarikan sikap toleransi antar umat beragama.

Argumentasi diatas menjadi salah satu latar belakang hadirnya segmen LogIn dalam akun YouToube milik Dedy Corbuzier, ungkapinya segmen ini sebagai ruang edukasi sikap toleransi antar umat beragama yang dikemas dengan *podcast* berbalut komedi (Corbuzier, 2023). Segmen LogIn menghadirkan dua pembawa acara sebagai pematery yang masing-masing berprofesi Juru Dakwah Islam dan Musisi beragama Katolik serta bintang tamu dari tokoh Agama lainnya dan para komika tanah air. Kehadiran kreatifitas ruang edukasi sikap toleransi melalui media menarik untuk dianalisa terkait bagaimana konstruksi khazanah kelimuan sikap toleransi yang diperbincangkan dalam dialog, kemudian secara teori dalam komunikasi lintas budaya akan dianalisa dengan salah satu teori manajemen konflik yakni teori negoisasi wajah (*face negotiation theory*) yang dikembangkan oleh Stella Ting Toomey, professor di Universitas California (*California State University, Fullerton*) (Maduma dkk, 2017).

Penelitian bertema toleransi telah banyak dilakukan oleh akademisi pendidikan, diantaranya jurnal yang ditulis oleh Eka Feri Susanto berjudul “Sikap Toleransi Antaretnis” (Erika dkk, 2019), kemudian analisa konstruksi toleransi melalui media oleh Nuryanah et.all melalui karyanya berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran *Webtoon* untuk Menanamkan Sikap Toleransi di Sekolah Dasar” (Nuryanah, 2021), dan analisa deskriptif prespektif Qur’ani yang ditulis Ade Jamarudin melalui karyanya “Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Prespektif al-Qur’an” (Jamaruddin, 2016). Sedangkan penelitian menggunakan teori negosiasi wajah juga telah digunakan dalam penelitian yang menganalisa keberagaman seperti karya Muhammad Rachdian Al Azis et.all dengan judul “Konflik Antar Etnis di Indonesia dalam Analisis *Face Negotiation Theory*” (Al-Aziz dan Irwansyah, 2021), karya Deandra Syarizka berjudul “Citra Diri Individu dan

Negosiasi Muka Warga dengan Budaya Kolektivisme di Negara Berbudaya Individualisme” (Syarizka, 2021) dan karya Selvi Aprilia berjudul “Studi Negosiasi Wajah dalam Interaksi Etnik Batak dan Etnik Jawa di Desa Suro Bali Kec. Ujan Mas Kab. Kepahiang” (Aprilia dan Yuliani, 2022).

Beberapa jurnal yang telah disebutkan menunjukkan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni penggunaan tema, teori dan metode penelitian. Sementara letak perbedaannya, terletak pada objek penelitian media yang bersifat tematik yakni konten LogIn, adapun tujuan analisa dalam penelitian yakni menelaah kelihaihan konstruksi sikap tasamuh dan manajemen konflik kebenaran ajaran agama dalam konten, sebab sejak konten ditayangkan telah meraih jutaan *viewers* (pemirsa) dan ribuan *like* pada setiap episode dalam waktu singkat serta kreatifitas pembaharuan ruang edukasi toleransi lintas media yang menarik untuk dianalisa, berikut hasil analisa penelitian akan diuraikan pada pembahasan mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode analisa dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menguraikan hasil penelitian dari objek penelitian, berupa konten media dan kajian literatur terkait sikap toleran/*tasamuh* dan teori negosiasi wajah (*face negotiation theory*). Adapun teknik pengolahan data dilakukan secara tematik terhadap akun YouToube Dedy Courbuzier. Penulis hanya memilih konten LogIn sebab *podcast close the door* milik Dedy Courbuzier, juga terdiri dari beberapa segmen yang lain. Kemudian penulis mengakumulasi beberapa literatur terkait sikap toleransi dan teori negosiasi wajah prespektif Ting Toomey. Setelah akumulasi, penulis memfilter argumentasi literatur yang relevan untuk dikutip dan dijadikan dasar argumentasi pada kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi, LogIn dan Teori Negosiasi Wajah

Esensi kebebasan beragama yakni terciptanya kerukunan antar umat beragama sehingga tidak saling menghardik autensitas ajaran antar agama (Jamaruddin, 2016). Maka kedudukan sikap toleran menjadi solusi utama untuk tidak membelenggu kebebasan beragama serta terhindar dari gesekan-gesekan pemeluk agama yang didalangi oleh oknum-oknum tertentu. Indonesia sebagai Negara Kesatuan yang berfalsafah hukum juga mengambil peran demi persatuan bangsa yang terdiri dari beragam ras, suku, agama dan budaya. Melalui konstitusinya, Indonesia mengatur hak kebebasan beragama dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap pemeluk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*”.

Peran Indonesia mengatur kebebasan beragama sebagai hak konstitusi setiap warga negaranya, merupakan bentuk kebijakan pelestarian sikap toleran antar umat beragama kepada masyarakatnya. Sikap toleran berarti tenggang rasa yakni bersikap saling menghormati hak dan

keajiban masing-masing dengan tidak saling mengganggu. Namun, yang perlu diperhatikan bersikap toleran bukan mencampur-adukkan keimanan agama satu dengan lainnya seperti agama islam dengan agama non-Islam, sebab hakikatnya hanya pada menghargai eksistensi ajaran agama lain (Mukmin dan Nopriansyah, 2017).

Dalam islam, sikap toleran dikenal dengan *tasamuh*. Sikap tersebut telah lahir dari reformasi pemikiran dan kemuliaan budi pekerti yang sudah melekat kuat sejak diangkatnya Nabi Muhammad sebagai Rasul. *Tasamuh* sejak zaman nabi telah banyak dicontohkan dan menjadi satu landasan pranata sosial. Fakta sejarah meriwayatkan pada suatu ketika datang menghadap Nabi Muhammad di Madinah beberapa orang delegasi Kristen dan Najran yang diketuai seorang pendeta besar, beliau menyambut delegasi dengan cara yang sangat hormat, beliau buka jubahnya dan dibentangkan di lantai untuk tempat duduk para tamunya dan seketika mereka kagum terhadap penerimaan yang luar biasa santunnya. Beberapa waktu berlalu, tiba waktu sembahyang, sementara Madinah tidak ada gereja, kemudian Nabi mempersilahkan mereka sembahyang di Masjid Madinah menurut cara sembahyang mereka (Jamaruddin, 2016).

Berdasarkan riwayat tersebut, sikap *tasamuh* yang direfleksikan dengan bentuk penjamuan yang santun dan penyediaan sarana ibadah sekalipun berbeda agama, menunjukkan ajaran islam telah komprehensif terkait pembinaan hubungan yang harmonis antara sesama manusia beragama. Maka dalam aspek sosial kemasyarakatan, jika semangat toleransi telah menjadi sebuah anjuran, seyogyanya pelestarian terhadap saling menghargai eksistensi antar ajaran agama dilandasi dengan prinsip tidak adanya tekanan dan paksaan untuk seiman dalam hidup bertetangga, sebagaimana berlandaskan kepada peluang yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk menimbang secara bijak dan kritis dalam beragama dan ketika dia telah memilih agama yang dianutnya, maka ada konsekuensi keimanan yang harus dijalankan seperti agama islam untuk selalu menjaga kemurnian aqidah.

Kehadiran konten LogIn termasuk salah satu wujud pelestarian sikap toleransi, LogIn merupakan salah satu segmen podcast *close the door* yang terdapat pada platform YouToube milik Deddy Corbuzier . Segmen ini terdiri dari 30 episode yang diunggah setiap hari pada bulan ramadhan. Penyajian LogIn dikemas dengan podcast berbumbu komedi antara dua pembawa acara yang berlatar belakang agama berbeda, yakni Habib Husein Ja'far Al-Hadar tokoh dakwah Islam milenial dan Onadio Leonardo, musisi dan konten kreator bergama non Islam yaitu Kristen Katolik (Corbuzier, 2023).

Selain dialog antara pembawa acara, beberapa episode juga mengundang bintang tamu dari tokoh-tokoh agama resmi Indonesia dan para komika. Diantaranya para bintang tamu yakni Deddy Courbuzier (*Pemilik Akun dan Muallaf*), Hendry Jacques Pattinasarany/ Ps. Yerry Pattinasarany (*Pendeta Kristen Protestan*), Bhante Dhirapunno (*Biksu Agama Buddha*), Yuliana Priska Yanti/ Priska Baru Segu (*Komika bergama Kristen Katolik*), Teguh Prasetyo/ Praz Teguh (*Komika beragama Islam*), Boris Thompson Manullang/Boris Bokir (*Komika beragama Kristen Protestan*), Rony Immanuel/ Mongol Stres (*Politikus dan Pelawan beragam Kristen Protestan yang dulunya mantan satanic*), Satriaddin Maharinga Djongki/ Arie Kriting (*Komika dan Aktor beragama Islam*), Rm. Reynaldo Antoni Haryanto (*Romo Kristen Katolik*), Yan Mitha Djaksana (*Tokoh Muda Agama*

Hindu), dan Aldi Destian Satya (*Chouseng Agama Konghucu*). Pengusungan tema toleransi menjadikan LogIn sebagai ruang edukasi atau kendaraan dialog antar agama agar tidak debat kusir. Hal ini dikarenakan esensi toleran dalam agama yakni menaklukan diri untuk menahan agar tidak menaklukan orang lain berarti terlepas dari unsur pemaksaan.

Sejak kehadiran segmen LogIn, podcast Dedy Corbuzier pada segmen ini menuai banyak respon positif melalui kolom komentarnya. Ungkap mayoritas komentator dalam platform miliknya, kehadiran LogIn meningkatkan kesadaran toleran antar umat beragama terlebih Indonesia yang penduduknya terdiri dari beragam agama. Sekalipun nama segmen berupa LogIn muncul dari humor kalangan para komika dakwah yakni masuk Islam, namun podcast tersebut mengalir dengan pertukaran pengetahuan akidah serta budaya antar agama dan tidak berunsur pemaksaan agar memeluk salah satu agama. Melalui episode 9, Dedy Corbuzier sebagai pemilik akun mengungkapkan segmen podcast ini mungkin berguna untuk islamisasi serta tujuan awalnya adalah *adsense*, namun terlepas dari itu semua tujuan kehadiran segmen LogIn di *podcast close the door* pada dasarnya yakni mengembalikan NKRI ke NKRI sebenarnya yaitu Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetap satu jua) (Corbuzier, 2023).

Kontruksi sikap tasamuh sebagai kajian materi konten Login tidak terlepas dari peran alternatif manajemen konflik. Pada kajian komunikasi budaya, terdapat salah satu teori manajemen konflik yakni Teori negosiasi wajah (*face negotiation theory*) menurut Ting Toomey. *Face negotiation theory* merupakan teori pertama yang diusulkan oleh Brown dan Levinson guna memahami pengelolaan budaya dan perbedaan pendapat dari orang-orang yang berasal dari budaya berbeda. Kemudian, teori ini dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1988. Adapun maksud wajah dalam teori yakni gambaran citra diri atau jati diri orang lain perspektif personal dalam sebuah situasi sosial. Karya wajah berupa perilaku komunikasi manusia ditujukan sebagai konstruksi untuk melindungi seseorang dari perasaan yang mengancam citra diri pribadi atau kelompok.

Gabungan antara penelitian komunikasi lintas budaya, konflik dan kesantunan merupakan ciri khas penerapan teori negosiasi wajah, sebab teori ini memiliki daya tarik dalam menganalisa penerapan lintas budaya yang berfokus pada sejumlah populasi budaya. Griffin menjelaskan teori negosiasi wajah Ting-Toomey terdiri dari berbagai gaya manajemen konflik untuk menjelaskan dan memprediksi perbedaan budaya dalam menanggapi konflik, hal ini didasarkan pada asumsi Ting-Toomey bahwa setiap orang dari budaya yang berbeda akan selalu menghadapi negosiasi dan istilah demikian sebagai metafora untuk citra personal dalam publik yang berarti cara kita ingin orang lain melihat dan memperlakukan kita (Al Aziz dan Irwansyah, 2021).

Realitas relasional atas refleksitas wajah melibatkan rasa hormat, kehormatan, status, koneksi, dan nilai-nilai yang serupa berupa gambaran jati diri. Dalam situasi konflik, wajah selalu ditarik dalam persoalan, sebagaimana pada saat antara individu manusia mengalami konflik, rasa hormat dan kehormatan sering kali dikompromikan, hal ini ditandai dengan gejala persaingan atau keinginan untuk menang, merasa marah atau tidak yakin dalam beberapa hal dan nilai, pendapat atau sikap yang bertentangan. Gejala-gejala demikian mempengaruhi timbulnya citra diri negatif, sehingga refleksi gejala berupa penampilan negatif ditujukan sebagai serangan

terhadap orang lain.

Dalam mendefinisikan teori negosiasi wajah, Ting Toomey merumuskan beberapa konsep teori; Pertama, *type of culture* berarti melihat tipe budaya komunitas antara kolektivisme atau individualisme. Kedua, *Self Construal* berarti sejauh mana seseorang menganggap diri mereka sebagai diri yang relatif otonom dari atau terhubung dengan orang lain. Ketiga, *Face Concern* merujuk pada bagaimana seseorang dapat menghargai diri sendiri, menghargai orang lain atau saling bertatap muka dan terakhir *Conflict Style* merujuk pada gaya kecenderungan seseorang dalam menghadapi konflik (Syarizka, 2021). Uraian tahapan diatas menggambarkan bagaimana cara penerapan teori ini dalam sebuah analisis dan keempat tahapan tersebut saling berkaitan yang mengacu pada kunci utama yakni wajah.

Adapun cara-cara dalam mengelola konflik lintas budaya, Ting toomey merumuskan lima gaya manajemen konflik yang bergantung pada dimensi tipe budaya kolektivisme atau individualisme. Kelima gaya tersebut berupa menghindari (*avoiding*), menurut (*obliging*), kompromi (*compromising*), dominasi (*dominating*) dan integrasi (*integrating*). Penggunaan terhadap salah satu gaya manajemen konflik dalam suatu analisa menurut Ting Toomey merupakan keputusan yang bergantung variabilitas budaya dari komunikator dan pada dasarnya kelima gaya berkenaan dengan ketegasan yakni perhatian pada diri sendiri dan kerjasama berarti perhatian kepada orang lain. Disamping itu, gaya konflik bukanlah sifat yang tetap, dia dapat berubah bergantung pada persoalan yang terlibat dan keadaan yang ada. Pada taraf dimensi tipe budaya antara individualisme dan kolektivisme, fungsional gaya manajemen konflik berbeda seperti kolaaborasi dan kompromi, menurut individualis merupakan cara untuk memecahkan masalah, sedangkan kolektivis sebagai sarana untuk membangun hubungan (Al Aziz dan Irwansyah, 2021).

Kontruksi Sikap Tasamuh dalam Konten LogIn

Karya media berupa ruang edukasi melalui *podcast* antara dua pembawa acara seputar pengetahuan akidah dan budaya keagamaan, mengusung dialog yang bertumpuan pada keberagaman keyakinan tidak boleh menimbulkan perpecahan. Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan aspek utama yang harus dipertimbangkan dalam hidup bertetangga, jika keseragaman keyakinan dipaksakan dalam kehidupan bernegara bahkan lingkup kecil semisal bertetangga, maka akan menimbulkan perang saudara dalam suatu negara dan keutuhan sebuah negara semakin terancam.

Penampilan dua pembawa acara pada konten LogIn berlatar belakang keyakinan berbeda yakni Islam dan Kristen Katolik, perwujudan perbedaan keyakinan pembawa acara telah memberikan suatu contoh kepada masyarakat, bahwa kehidupan bertetangga dalam suatu negara sekalipun berbeda keyakinan, dapat duduk bersama dengan damai untuk membahas isu-isu seputar keagamaan. Jadi tidak perlu bersitegang adu argumentasi persoalan kebenaran keyakinan, karena pada dasarnya setiap keyakinan memiliki kebenaran yang berbeda namun saling bersama dalam kebaikan. Negara multikultural Indonesia seringkali ditemui fakta-fakta intoleran demikian, sehingga kreator konten LogIn melalui karyanya ingin menyampaikan pesan bahwa menjunjung tinggi sikap toleran berpengaruh pada keutuhan sebuah hubungan terutama Negara, oleh

karenanya tidak perlu terkukung pada fanatisme dan sakralitas jumlah pemeluk.

Terlihat dalam seputar dialog yang mengalir antar tokoh, berulang kali menegaskan perbedaan keyakinan hanya dalam kebenaran, namun setiap ajaran selalu bersama dalam hal kebaikan. Pembawa acara mencontohkan *“bahwa cinta tidak mempunyai agama, namun setiap agama mengajarkan cinta sehingga jikalau seseorang berpengang teguh pada agamanya, mungkin kita berbeda dalam keyakinan namun bersama dalam cinta”*, ungkapnya bahkan hal ini juga telah menjadi *tagline* ajaran kristen yakni *cintailah dan kasihilah sesamamu*. Demikian pula dalam ajaran islam telah diajarkan melalui al-Qur’an perihal toleransi yakni *tasamuh* baik toleran dalam berbeda keyakinan dan toleran dalam berbeda pandangan sesama keyakinan (Corbuzier, 2023). Lalu, tindakan impulsif untuk memaksa seragam secara teologis sepatutnya tidak perlu dilakukan, karena tindakan demikian seolah-olah memposisikan sebagai sesuatu yang diciptakan kita tahu segalanya yang pada dasarnya merupakan hak prerogatif Tuhan.

Disamping dialog, figur pembawa acara dari segi pendidikan dan profesi menarik untuk dikaji, Habib Husein Ja’far Al-Hadar yang lebih akrab dikenal Habib Ja’far merupakan lulusan Sarjana Filsafat dan Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, pada saat ini Habib Ja’far aktif berdakwah melalui platform media sosial yang digandrungi oleh kaum milenial seperti TikTok dan YouToube. Gaya dakwah humoris, rasionalis, realistik serta milenialis dalam penampilan merupakan ciri khas Habib Ja’far, dengan bekal pengetahuan filsafat dan tafsir sebagai bidang yang pernah ditekuni, dia menyampaikan konten dakwah keagamaan dengan dasar filsafat untuk menguatkan karya Tuhan bagi kaum awam, begitu pula dakwahnya diselingi dengan sesuatu yang digandrungi kaum muda seperti anime dan game. Ciri khas demikian membuat ketertarikan kaum muda pada sosoknya dan diakui oleh beberapa pemeluk agama non-islam, bahwa semangat tolerannya seperti menjalin hubungan akrab dengan para pemuka agama non-islam, berhasil mematahkan stigma negatif mereka terhadap islam terutama persoalan jihad. Sementara Onadio Leonardo yang lebih akrab disapa Onad berprofesi sebagai musisi dan kerap aktif membuat konten isu-isu sosial kemasyarakatan termasuk agama melalui platform YouToube. Oleh karenanya, sosok Onad telah banyak juga disorot oleh masyarakat sebab keterampilan retorika dalam membawakan acara, karakter kritisnya dalam berdiskusi dan ketenaran panggung media ciri khas daya tarik personalnya.

Ketepatan dalam memilih pembawa acara baik dengan pertimbangan pendidikan, profesi dan karakternya, merupakan pemilihan tepat dalam mengonstruksikan sikap toleran dalam dialog. Dialog yang mengalir dengan ketenangan berbalut komedi membuat esensi pesan *podcast* lebih muda tersampaikan sekalipun kaum awam dan hal tersebut diakui melalui kolom komentar yang ditulis ribuan penonton seperti *“Konten yang cocok buat kalangan anak muda, konten yang bisa mengarahkan pola pikir anak muda yang mulai nyeleweng tidak berada pada jalur yang seharusnya ditempuhnya”*, *“LogIn jadi spritual journey buat gue. Dari gue gak tahu jadi tahu. Gue muslim, tapi gue akui gue gak banyak taunya dan gue banyak tahu setelah nonton acara ini dari Ramadhan day 1 sampe sekarang. Big thank you untuk Habib Ja’far, bang Onad, om Ded dan seluruh team. Sebulan penuh gue sangat merasa teredukasi tentang agama gue sendiri, tentang agama lain, toleransi dan banyak lagi”*, *“Abis nonton ini, jadi semakin semangat untuk mendalami pengetahuan tentang agamaku Kristen dan semoga teman-teman semua yang nonton juga semakin mendalami pengetahuan tentang agama kalian masing-masing”* (Corbuzier, 2023).

Fakta demikian menunjukkan bahwa keberhasilan penyajian media akan selalu bergantung pada pembawa acara, oleh karenanya diperlukan kualitas integritas pembawa acara untuk memudahkan penyampaian esensi pesan sebagai tujuan, sebagaimana ketika berdakwah intergritas juru dakwah menjadi faktor utama dalam menyampaikan pesan keagamaan (Tahir dan Arianto, 2021). Semakin menarik, ketika sesi para bintang tamu yang diundang dari para pemuka agama seperti *Bhante, Pendeta, Romo, Jiao Shen* dan *Bli* menunjukkan kualitas edukasi acara yang mengusung nilai toleransi semakin komprehensif. Integralitas sifat toleran dari berbagai sudut pandang antar agama menangkis keberpihakan akan sakralitas mayoritas. Begitu pula para komika berlatar belakang agama berbeda, yang juga aktif mengulas isu-isu keagamaan melalui media turut hadir dalam beberapa episode. Bekal intelektual dan karakter keterampilan humor yang relevan berhasil mencairkan suasana diskusi hingga menghasilkan obrolan edukatif.

Analisis *Face Negotiation Theory* terhadap Konten *LogIn*

Bangunan argumentasi tentang teori negosiasi wajah secara definitif telah diuraikan sebelumnya, teori yang dikembangkan oleh Ting-Toomey merumuskan empat konsep sebagai identitas teori. *Pertama*, Tipe budaya (*Type of Culture*), konten *LogIn* merupakan karya kreator berkebangsaan Indonesia. Indonesia sesuai fakta sosial terlihat menerapkan budaya kolektivisme, dimana perilaku budaya yang mengutamakan “saling ketergantungan”, sehingga setiap anggota yang menjadi bagian dari kebudayaan membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan segala sesuatu dalam kehidupannya seperti masalah atau konflik (Syarizka, 2021).

Bagi budaya kolektivisme, menyelesaikan masalah bersama merupakan sarana membangun hubungan dan konten *LogIn* telah menerapkan argumentasi tersebut yakni berdiskusi penyelesaian isu seputar keagamaan sembari duduk bersama dengan kepala dingin dan berbagi yakni bertukar sudut pandang tanpa bersitegang dengan para tokoh masing-masing agama. *Kedua*, konstruksi diri (*Self Construal*) yang mencakup independen dan interdependen. Dalam konsep ini, konten *LogIn* dipandu oleh dua pembawa acara bukan sebagai pemilik akun, namun sebagai perwakilan dengan latar belakang publik figur yang berintegritas dari segi intelektual dan keterampilan retorika, begitu pula mereka sedang digandrungi pada masa kini dengan kontribusinya yang aktif menuangkan ide-idenya melalui media. Maka pada tahap kedua diperoleh hasil interdependen, dimana pemilik akun bersifat masif dan mewakilkan kreatifitas acara pada pihak lain.

Ketiga, *Face Concern* sebagaimana dasar argumentasi sebelumnya terkait ketepatan mempertimbangkan kredibilitas pembawa acara, hal ini berdampak positif terhadap fungsional konten. Mayoritas penonton mengakui melalui kolom komentar, bahwa kedua pembawa acara dengan karakter masing-masing mampu menyampaikan esensi pesan dialog secara komprehensif dan edukatif sekalipun terhadap kaum awam yakni toleransi. Adapun beberapa komentar kekaguman atas integritas diri pembawa acara yang terekam yakni, “*Bang Onad keren banget kalo jadi host juga, suka karena beliau pintar membawakan alur acara, keren; santun; dan tetep tau batasannya saat merespon maupun bertanya kepada narasumber, keren banget bang onad*”; “*Konten yang selalu ditunggu-tunggu, anti skip, informatif sekali, adem liat perbincangan habib sama onad, denger penjelasan habib yang mudah dimengerti, berguna sekali untuk pengetahuan agama yang masih minim ini*”. *Keempat*, gaya manajemen

konflik (*Conflict Style*).

Berdasarkan pendapat Ting-Toomey bahwa terdapat lima gaya manajemen konflik dalam konsep teori sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Pada konten LogIn, diantara lima gaya manajemen konflik yakni menganut gaya konflik integrasi yakni saling bertukar pikiran terkait konflik kedua belah pihak, terlihat konsep penyajian konten secara *podcast* yang dipandu dua pembawa acara sekaligus pengisi acara mengalir sebagaimana mestinya dengan balutan komedi. Terlebih saling bertukar pengetahuan akidah dan budaya antar agama yang turut mengundang para pemuka agama dan komika menjadikan konsep penyajian media semakin berkualitas dalam melestarikan nilai-nilai toleransi, sehingga mengurangi intensitas menghakimi kebenaran ajaran antar agama.

KESIMPULAN

Kontruksi dialog bertema sikap toleran pada konten LogIn terlihat bermula pada kualitas integritas diri pembawa acara, konsep acara berbentuk *podcast* berupa tanya jawab antara pembawa acara maupun bintang tamu, serta kehadiran para bintang tamu yang relevan dengan topik pembicaraan. Adapun analisis teori negosiasi wajah Ting-Toomey terhadap kontruksi sikap toleran konten LogIn menunjukkan secara tipe budaya berdasarkan wilayah domisili yakni Indonesia menganut budaya kolektivisme, maka secara *self construal* menghasilkan sifat interdependen sebagaimana pemilik akun bersikap masif dan mewakilkan penyajian acara terhadap orang lain. Begitu pula dari segi *face concern* figur pembawa acara serta bintang tamu berpengaruh dikalangan masyarakat berdampak pada tingginya antusias penonton dan terakhir *conflic style* menganut integrasi berupa tukar pikiran seputar isu keagamaan antar agama. Ruang edukasi melalui media seperti LogIn ini layak menjadi tontonan yang bersifat tuntunan bagi masyarakat, berikut pula pelestarian kreatifitas anak bangsa seperti diskusi seputar isu-isu keberagaman akan berdampak positif pada keutuhan sebuah Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Selvi, and Fitria Yuliani. "Studi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Jawa Di Desa Suro Bali Kec.Ujan Mas Kab.Kepahiang." *J-Sikom* 2, no. 1 (2022): 65–72.
- Al Azis, Muhammad Rachdian, and Irwansyah Irwansyah. "Konflik Antar Etnis Di Indonesia Dalam Analisis Face Negotiation Theory." *JESS (Journal of Education on Social Science)* 5, no. 2 (2021): 123.
- Corbuzier, Deddy. *AGAMA BANYAK LARANGAN, MENDING IKUT* *S3T4N!?* #LogIndiCloseTheDoor - EPS. 22, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=Grg9Ot5Fo80>.
- . *AYAH ONAD NYAMAN DENGAN ISLAM??* #LogIndiCloseTheDoor - EPS. 7, 2023.
- . *DEDDY GABUNG HABIB, ONAD AUTO LOGIN?!* #LogIndiCloseTheDoor - EPS. 9, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=GZDbdfy_bcl&t=1106s.
- . *GENAP 30 HARI!! INIKAH AKHIRNYA?* #LogIndiCloseTheDoor - EPS. 30, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=HGp-z_kOP78&t=2423s.
- . *HABIB JAFAR: ONAD UDAH HARAM BLOM MULAI!!* #LogIndiCloseTheDoor - EPS. 1, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=aMiE4o_2_pc.
- . *HABIB JAFAR MULAI TERGODA!ONAD JURUS CINTA KASIH* #LogIndiCloseTheDoor - EPS. 2, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=jkkcal5Roco>.
- . *ISLAM KEBANYAKAN GAK BOLEHNYA* #LogIndiCloseTheDoor - EPS. 10, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=wNLB7XTDz5A&list=RDCMUCYk4LJI0Pr6RBDWwowMm-KUw&index=5>.
- Hanafi, I. 2017. "Rekonstruksi Makna Toleransi". *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 40-51. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4322>
- Jamaruddin, Ade. "Membangun Tasamuh Keberagaman Prespektif Al-Qur'an" 8, no. 1 (2016): 170–187.
- Mukmin, Taufik, and Eko Nopriansyah. "Toleransi Beragama Menurut Perspektif Alwi Shihab (Analisis Deskriptif Terhadap Buku Islam Inklusif)." *el-Ghiroh* 13, no. 2 (2017): 23–44.
- Nuryanah, Nuryanah, Linda Zakiah, Fahrurrozi Fahrurrozi, and Uswatun Hasanah. "Pengembangan Media Pembelajaran Webtoon Untuk Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3050–3060.
- Nva. "Gereja Nigeria Diserang, 50 Orang Tewas." *CNN Indonesia*. Last modified 2022. Accessed

- April 29, 2023. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220606080952-127-805219/gereja-nigeria-diserang-50-orang-tewas>.
- Pop, Kum, Kid. “Fakta-Fakta Penutupan Patung Bunda Maria Di Yogyakarta.” *CNN Indonesia*. Yogyakarta, 2023. Last modified 2023. Accessed April 29, 2023. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230324204755-20-929082/fakta-fakta-penutupan-patung-bunda-maria-di-yogyakarta/1>.
- Pwn, Bac. “330 Ribu Anak Jadi Korban Pelecehan Gereja Katolik Prancis.” *CNN Indonesia*. Last modified 2021. Accessed April 29, 2023. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20211005191832-134-703776/330-ribu-anak-jadi-korban-pelecehan-gereja-katolik-prancis>.
- Sari, Maduma Yanti and Noor Efni Salam. “Komunikasi Antarbudaya Studi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Minang Di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.” *Jurnal Online Mahasiswa Fisip* 4, no. 2 (2017): 1–12. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/15414>.
- Susanto, Erika Feri, and Anisia Kumala. “Sikap Toleransi Antaretnis.” *TAZKIYA: Journal of Psychology* 7, no. 2 (2019): 105–111.
- Syarizka, Deandra, Kinanthi Nareswari, and Irwansyah Irwansyah. “Citra Diri Individu Dan Negosiasi Muka Warga Dengan Budaya Kolektivisme Di Negara Berbudaya Individualisme.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2021): 44–54.
- Tahir, Aswar, and Hafied Cangra Arianto. “Da ’ i Sebagai Komunikator : Peranan Dan Kredibilitas Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Pada Komunitas Mualaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang Preacher as Communicator : The Role and Credibility in Delivering Da ’ Wah to the Converted Communi.” *Jurnal_Pekommas* 6, no. 1 (2021): 65–74.
- Windar, A W, and A Rasyid. “Diskriminasi Keagamaan Dan Kebudayaan Terhadap Masyarakat Digital” (2022): 99–108. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/3566>.